

# PENDEKATAN PEMBELAJARAN BOLA VOLI MINI SEBUAH GAGASAN KONSEPTUAL

Asep Suharta

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk menyajikan gagasan tentang pendekatan dalam pembelajaran bola voli mini untuk siswa sekolah dasar. Secara umum anak-anak sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam permainan bola voli mini yang disebabkan oleh dua faktor, pertama penggunaan peraturan yang baku tanpa adanya inisiatif dari guru penjas untuk memodifikasi permainan dan kedua penggunaan metode pembelajaran yang tidak berorientasi kepada anak. Pada umumnya guru menggunakan pendekatan *drill* dan seringkali anak diperlakukan sebagai orang dewasa. Kondisi ini membuat anak bosan dan sulit mengikuti pembelajaran bola voli mini. Atas dasar itu penulis menggagas pendekatan baru dalam pembelajaran bola voli mini di sekolah dasar dengan mengeliminir kedua kelemahan tersebut di atas. Kajian ini menghasilkan gagasan pendekatan baru dalam pembelajaran bola voli mini. Pertama, melakukan modifikasi permainan melalui pengadaptasian berat bola, tinggi net, ukuran lapangan, bentuk lapangan, jumlah pemain, jumlah hitungan, jumlah sentuhan, dan sistem rotasi. Kedua, mengemas suasana pembelajaran bola voli mini dalam bentuk permainan (*games*) dan kompetisi.

**Kata kunci:** permainan bola voli mini, pendekatan pembelajaran, modifikasi permainan, *games* dan kompetisi.

Prestasi di cabang bola voli akan tercapai apabila pemain sejak usia dini sampai dengan umur emas dibina secara ilmiah, kontinyu, bertahap, meningkat, dan berkesinambungan dengan pola pembinaan yang terencana, sistematis, dan konseptual.

---

*Asep Suharta adalah dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan.*

Pembinaan usia dini cabang bola voli dimanifestasikan dalam bentuk permainan bola voli mini yang ditujukan kepada anak usia 9-12 tahun, dilaksanakan di sekolah dasar atau klub sebagai wahana pemassalan dan pembibitan serta pembinaan tahap dasar. Hal ini selaras dengan teori kepelatihan, bahwa untuk permainan bola voli dimulai pada usia 11-12 tahun dan diharapkan mencapai puncaknya pada usia 20-25 tahun.

Permainan bola voli mini terlahir karena dalam perkembangan permainan bola voli yang cukup pesat ternyata banyak sekali anak-anak di berbagai negara tertarik dengan permainan ini. Oleh sebab itu diciptakanlah “permainan bola voli mini” sebagai adik kandung “permainan bola voli” dengan memodifikasi berbagai peraturan dan perlengkapan sesuai kemampuan anak-anak.

Berkaitan dengan pembelajaran permainan bola voli mini, penulis telah mengadakan observasi terhadap kondisi pembelajaran bola voli mini di sekolah dasar. Temuan berikut ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pertama, guru menggunakan media/alat belajar (bola, net, lapangan) yang lazim atau standar untuk bermain bola voli mini, tanpa berinisiatif mengadakan perubahan-perubahan atau modifikasi terhadap alat-alat belajar tersebut. Selain itu guru juga tidak mengadakan modifikasi terhadap peraturan-peraturan permainan yang berlaku.

Walaupun permainan bola voli mini merupakan modifikasi dari permainan bola voli orang dewasa namun masih menyulitkan anak-anak sekolah dasar. Penggunaan bola voli mini yang standar misalnya, masih banyak anak-anak yang kesulitan memainkannya, hal ini karena bola tersebut hampir sama dengan bola voli dewasa sehingga akan menyulitkan bagi sebagian besar pemula.

Kedua, untuk menguasai teknik-teknik dasar permainan bola voli mini guru menggunakan pendekatan drill atau pengulangan-pengulangan yang sifatnya monoton, sehingga terkesan mengajar sama dengan melatih. Dengan *drill* yang monoton, sebagian anak kesulitan mengikutinya antara lain karena tidak didukung oleh kemampuannya. Penyajian materi tanpa permainan juga membuat anak cepat bosan sehingga motivasi belajar menurun dan menimbulkan kesan bahwa permainan bola voli mini kurang menarik.

Kenyataan ini mendorong penulis menggagas pendekatan baru dalam permainan bola voli mini yang dirancang atas dasar analisis kebutuhan lapangan sebagaimana diuraikan di depan.

### **PERMAINAN BOLA VOLI MINI**

Olahraga bola voli diciptakan oleh William C. Morgan pada tahun 1895 di Holyoke negara bagian Massachusetts di Amerika Serikat selanjutnya berkembang dengan pesat dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Di tengah-tengah populernya permainan bola voli ternyata banyak sekali anak-anak di berbagai negara yang tertarik dengan permainan ini. Oleh sebab itu diciptakanlah “permainan bola voli mini” sebagai adik kandung “permainan bola voli” dengan merubah berbagai peraturan dan perlengkapan sesuai kemampuan anak-anak usia 9-12 tahun.

Permainan bola voli mini memiliki karakteristik sama dengan permainan bola voli dewasa, yaitu olahraga beregu dimainkan oleh dua regu di setiap lapangan dengan dipisahkan oleh net. Tujuan dari permainan itu adalah agar setiap regu melewati bola secara teratur melalui atas net sampai bola tersebut jatuh menyentuh lantai di lapangan lawan dan mencegah agar bola yang dilewatkan tidak menyentuh lantai dalam permainan sendiri. (<http://www.Volleyball.ORG>). Perbedaan bola voli mini dengan bola voli dewasa terletak peraturan yang dimodifikasi sehingga menjadi sederhana.

Permainan bola voli mini berperan dalam meningkatkan jumlah pemain aktif dan merupakan wahana pembinaan usia dini. Atlet muda akan lebih mudah mempelajari keterampilan bola voli, sebab agak sulit memperkembangkan keterampilan tersebut pada usia dewasa. Permainan bola voli mini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan, fisik, mental dan sosial sebagai dasar dalam pengembangan prestasi bola voli sebenarnya. Hal ini selaras pula dengan teori kepelatihan bahwa permainan bola voli dimulai pada usia 11-12 tahun dan diharapkan mencapai puncaknya pada usia 20-25 tahun.

Permainan bola voli mini merupakan salah satu bentuk pencapaian tujuan pendidikan jasmani di sekolah dasar sebagaimana dikemukakan Ateng (1992) yaitu peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Terkait dengan itu,

analisis berikut ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan bola voli mini, yaitu: (1) nilai-nilai sosial seperti kerjasama dan toleransi; (2) nilai-nilai kompetitif seperti sikap pantang menyerah, berusaha merebut peluang; (3) nilai-nilai sportivitas seperti mau mengakui keunggulan lawan dan mengakui keterbatasan diri; (4) keterampilan berpikir dan kreativitas seperti penerapan taktik dalam situasi permainan yang kompleks untuk memenangkan suatu permainan; (5) taat pada aturan karena dalam permainan dibatasi oleh aturan-aturan yang disepakati bersama.

Logsdon, dkk (1997) mengemukakan permainan bola voli mini dapat diberikan pada siswa sekolah dasar kelas III sampai kelas VI. Untuk kelas III materi yang diberikan adalah passing bawah (*forearm pass*) dan kelas IV, *passing* atas (*overhead pass*). Untuk kelas V, *service* bawah (*underhand serve*) dan strategi beregu dan kelas VI, *passing* atas dan pengembangan keterampilan (Gerlach, dkk, 1980).

## **PENDEKATAN KONVENSIONAL**

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu. Pendekatan sama dengan metode yang artinya cara atau alat yang digunakan untuk mengatur aktivitas siswa dalam mencapai tujuan (Gerlach, dkk, 1980). Beranjak dari definisi tersebut, maka pendekatan pembelajaran adalah usaha atau cara yang dilakukan dalam rangka aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pengajaran.

Pendekatan pembelajaran bola voli mini dalam tulisan ini adalah usaha atau cara yang dilakukan guru dalam rangka aktivitas pembelajaran bola voli mini dengan tujuan siswa dapat mencapai penguasaan keterampilan bola voli mini.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar harus mempertimbangkan tingkat kematangan fisik, psikologis dan sosial. Dengan demikian pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak sebagaimana penegasan Singer (1982) tentang penggunaan suatu metode pembelajaran. Dikemukakannya bahwa tidak ada sebuah pendekatan pembelajaran yang cocok untuk segala situasi. Kompleksitas situasi merupakan salah satu faktor utama sebagai bahan pertimbangan pemilihan pendekatan mana yang paling efektif.

Penjelasan di muka menegaskan bahwa dalam suatu aktivitas pembelajaran, guru penjas tidak boleh terpaku dengan satu pendekatan. Guru penjas harus menguasai beberapa pendekatan pembelajaran untuk berbagai situasi dan karakteristik anak yang berbeda. Suatu metode yang cocok untuk situasi dan karakteristik anak tertentu, mungkin tidak akan cocok untuk situasi dan karakteristik anak yang lain.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa secara umum guru-guru Penjas SD menggunakan suatu pendekatan pembelajaran bola voli mini yang dalam konteks kajian ini penulis namakan sebagai pendekatan konvensional atau pendekatan yang biasa atau lazim dilakukan oleh guru Penjas di SD.

Terdapat dua hal yang penulis soroti dalam pembelajaran bola voli mini yang lazim dilakukan dan selanjutnya di sebut sebagai ciri-ciri pendekatan konvensional.

Ciri pertama, guru menggunakan media/alat belajar (bola, net, lapangan) yang lazim atau menurut petunjuk peraturan yang ada tanpa berinisiatif mengadakan perubahan-perubahan atau modifikasi terhadap alat-alat belajar tersebut. Selain itu guru juga tidak mengadakan modifikasi terhadap peraturan-peraturan permainan yang berlaku. Jadi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar terpaku kepada alat dan peraturan yang ada dalam permainan bola voli mini yang diketahuinya. Dalam hal ini bisa dikatakan guru pendidikan jasmani kurang kreatif untuk mengembangkan proses belajar mengajar di lapangan.

Penjelasan Gabbard, dkk (1987) tentang permainan konvensional mendukung asumsi hasil telaahan di muka. Dijelaskannya bahwa Permainan konvensional adalah suatu aktivitas yang dirancang sebagaimana biasanya dan diajarkan tanpa modifikasi. Senada dengan itu Dougherty dan Bonano (1979) mengemukakan bahwa pendekatan kontemporer dalam pembelajaran pendidikan jasmani guru harus mengajar dengan kreatif antara lain memodifikasi permainan olahraga dengan cara mengganti peralatan dan mengadaptasi peraturan. Ini berarti secara implisit dinyatakan oleh Dougherty dan Bonano bahwa dalam pendekatan lama atau pendekatan konvensional, guru tidak melakukan modifikasi.

Ciri kedua, penguasaan gerak atau teknik permainan bola voli mini didekati dengan *drill* atau pengulangan-pengulangan yang sifatnya

monoton, tidak melalui situasi permainan, sehingga terkesan mengajar seperti melatih. Mereka menganggap bahwa *drill* merupakan metode yang biasa dilakukan dalam belajar keterampilan gerak.

Singer menyatakan bahwa *drill* merupakan dasar dalam belajar keterampilan gerak dan tidak memerlukan banyak kreativitas dan pemikiran dari guru (Singer, 1980)

### ***DRILL***

S1 ————— R1

#### **Gambar 1. Skema Stimulus Respon dalam *Drill***

(Sumber: Singer, 1980).

Di dalam *drill* siswa hanya berkonsentrasi terhadap satu stimulus untuk menjawab dengan satu respon atau dengan perkataan lain keterampilan gerak dilakukan di bawah kondisi lingkungan yang tetap. Inilah ciri dari *drill* sebagaimana digambarkan Singer pada Gambar 1.

Dengan pendekatan konvensional guru menggunakan bola voli mini yang standar sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini menyebabkan sebagian besar anak tidak bisa memainkannya dengan baik. Terdapat dua alasan kenapa anak-anak masih kesulitan memainkannya, pertama komposisi bola tidak lunak dan kedua berat bola kurang ringan. Selain itu guru terpaksa menggunakan peraturan permainan bola voli mini yang baku, padahal dalam beberapa hal terdapat peraturan-peraturan yang masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, antara lain: (1) ketinggian net; (2) luas lapangan; (3) jumlah hitungan.

Jika dianalisis berdasarkan teori dan prinsip belajar motorik, kenyataan tersebut dapat difahami secara ilmiah. Teori koneksionisme Thorndike terkenal sebagai teori asosiasi stimulus-respons yang dipelopori oleh Pavlov dan Watson misalnya dapat dijadikan sebagai rujukan. Thorndike mengemukakan hukum asosiasi stimulus respons yang berpengaruh dalam belajar telah dirumuskan, yaitu : (1) *Law of readiness*; (2) *Law of exercise*; (3) *Law of effect*. (Singer, 1980)

*Law of readiness* atau hukum kesiapan menyatakan bahwa belajar akan berlangsung paling efektif bila siswa yang bersangkutan telah siap untuk menyesuaikan diri dengan stimulus dan telah siap untuk

memberikan respons. Kesiapan belajar adalah suatu kondisi pada individu yang membuat suatu tugas tertentu pantas dan bisa dikuasai. Seseorang akan menguasai suatu keterampilan, pertama-tama karena dia memang telah siap untuk menerima tugas-tugas gerak. Maksudnya kondisi yang sifatnya sukar dikendalikan oleh guru seperti kekuatan, telah cukup berkembang untuk menyokong peragaan keterampilan gerak yang dipelajari (Lutan, 1988).

Implikasi dari hukum kesiapan adalah bagaimana menyelaraskan tugas-tugas gerak atau latihan keterampilan sesuai dengan tingkat usia, perkembangan fisik seperti kekuatan. Karena itu guru terlebih dahulu harus mengenal karakteristik utama siswa sebagai pedoman bagi kegiatan memilih dan menyediakan pembelajaran yang cocok dengan kesiapan siswa. Dengan konsep ini penulis yakin bahwa dengan pendekatan konvensional masih banyak anak-anak yang belum menunjukkan kesiapannya yang tidak bisa dikontrol oleh guru yaitu karakteristik fisik seperti kemampuan fisik yang belum memadai.

*Law exercise* atau hukum latihan menyatakan bahwa mengulang-ulang respon tertentu sampai beberapa kali akan memperkuat koneksi antara stimulus dan respons. Bagi kebanyakan anak-anak sekolah dasar yang ada umumnya belum memiliki kemampuan fisik memadai, pendekatan konvensional tidak menjamin terjadinya pengulangan-pengulangan gerak yang memadai untuk tercapainya keterampilan gerak.

*Law of effect* atau hukum pengaruh menyatakan bahwa penguatan atau melemahnya suatu koneksi merupakan hasil dari konsekuensi. Jika suatu respons diikuti oleh pengalaman yang tidak menyenangkan, koneksi antara stimulus-respons menjadi lemah. Hukum pengaruh menunjukkan bahwa pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan lebih mendorong seseorang untuk mengulangi lagi dari pada yang tidak menyenangkan. Seseorang cenderung mengganti pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pengalaman yang lebih menyenangkan (Ateng, 1992). Dengan pendekatan konvensional anak-anak sekolah dasar tidak memperoleh kepuasan dalam permainan bola voli mini karena tidak memperoleh pengalaman yang menyenangkan ketika pertama kali memainkan bola yang berat dan sukar dimainkan serta membuat tangan kesakitan.

## **PENDEKATAN BARU (SEBUAH GAGASAN)**

Hasil analisis terhadap kondisi aktual di lapangan sebagaimana dijelaskan dimuka, secara ringkas telah dielaborasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis ini kemudian telah memunculkan gagasan baru dalam pembelajaran permainan bola voli mini di sekolah dasar. Pendekatan tersebut dibangun oleh dua ide dasar: (1) menggunakan peralatan dan peraturan permainan yang dimodifikasi; dan (2) kemas pembelajaran dalam suasana permainan dan kompetisi.

Tabel 1. Analisis Rasional dalam Penyusunan Pendekatan Baru

<b>Kondisi Pendekatan Konvensional</b>	<b>Gagasan untuk Pendekatan Baru</b>
<i>Menggunakan Peralatan dan peraturan yang baku:</i> Sebagian siswa sulit memperoleh keterampilan Peraturan yang baku tidak sesuai kebutuhan.	<i>Menggunakan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi:</i> Tingkat kesulitan keterampilan sesuai dengan kemampuan sehingga siswa dapat menguasai dan menyenangkan permainan bola voli mini
<i>Penguasaan Keterampilan melalui drill:</i> Membosankan, membuat anak takut, dan menyulitkan anak yang tidak menguasai keterampilan	<i>Penguasaan Keterampilan melalui permainan &amp; Kompetisi:</i> Menciptakan suasana gembira dan kompetitif sehingga memicu tumbuhnya motivasi belajar.

## **Modifikasi Permainan**

Gagasan pertama dalam pendekatan baru adalah melakukan moodifikasi permainan bola voli mini. Modifikasi permainan dalam olahraga memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sesuai dengan kemampuan anak (umur, kesegaran jasmani, status kesehatan, tingkat keterampilan, dan pengalaman sebelumnya); (2) aman dimainkan; (3) memiliki beberapa aspek alternatif seperti ukuran berat dan bentuk peralatan, lapangan permainan, waktu bermain atau panjangnya permainan, peraturan, jumlah pemain, rotasi atau posisi pemain; (4) mengembangkan pemain dengan keterampilan olahraga yang relevan

yang dapat dijadikan dasar pembinaan selanjutnya (Australian Sports Commission, 1996).

Modifikasi dalam olahraga penting untuk dikembangkan dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) secara fisik dan emosi anak-anak berbeda dengan orang dewasa sehingga mereka tidak bisa bermain olahraga dengan peraturan dan peralatan orang dewasa; (2) dapat mengembangkan kemampuan anak tanpa resiko cedera; (3) mempercepat penguasaan keterampilan untuk beradaptasi dengan olahraga orang dewasa dikemudian waktu; (4) olahraga modifikasi sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Modifikasi permainan bertujuan untuk: (1) dapat mengembangkan pola gerak yang benar; (2) menciptakan situasi yang menyenangkan; (3) mengembangkan lebih banyak lagi aktivitas; (4) meningkatkan partisipasi anak dalam berolahraga.

Menurut Ateng (1992) modifikasi bertujuan: (1) agar siswa memperoleh kepuasan dan memberikan hasil yang baik; (2) untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi; (3) agar siswa dapat mengerjakan pola gerak yang benar.

Modifikasi dalam olahraga dapat dilakukan terhadap faktor-faktor berikut: (1) *Ukuran lapangan*. Ukuran lapangan permainan dan panjangnya waktu permainan harus disesuaikan dengan keadaan fisik anak-anak; (2) *Peralatan*. Peralatan yang digunakan harus dalam batas-batas penguasaan (kontrol) anak-anak, ukuran dan komposisi bola harus mudah dan familiar untuk dimainkan, ketinggian sasaran dimodifikasi dengan cara menurunkannya; (3) *Panjangnya waktu permainan*. Konsentrasi dan faktor kesenangan pada anak-anak biasanya relatif pendek, agar anak-anak dapat berkonsentrasi penuh waktu permainan harus diperpendek; (4) *Peraturan pertandingan*. Modifikasi terhadap peraturan pertandingan dapat mengembangkan keterampilan dan menimbulkan rasa senang.

Modifikasi permainan meliputi: peralatan, ukuran bola, ukuran lapangan, ukuran sasaran dan jumlah pemain (Australian Sports Commission, 1996a). Modifikasi permainan meliputi perubahan-perubahan dalam: (1) jumlah pemain; (2) peralatan yang digunakan; (3) peraturan; (4) pencatatan skor; (5) keterampilan alternatif (Gabbard, dkk, 1987).

Ateng (1992) mengemukakan sejumlah gagasan mengenai modifikasi permainan sebagai berikut: (a) kurangi jumlah pemain dalam satu regu; (b) ukuran lapangan dikurangi atau diperkecil; (c) kurangi waktu permainan; (d) rendahkan net atau gelang basket; (e) mempermudah skor, umpamanya dengan memperbesar gawang, meniadakan penjaga gawang atau menambah dengan cara lain dalam membuat skor ;(f) pakai alat yang lebih cocok seperti bola yang lebih ringan, bola pantai untuk bola voli atau bola yunior untuk sepak bola dan basket ; (g) pakai garis-garis batas daerah, atau batas zone, untuk menekankan permainan posisi; (h) ubah peraturan agar permainan dapat berjalan, umpamanya pindahkan lebih ke depan daerah penjaga bola voli, atau mainkan bola lebih dari tiga kali; (i) tambah aturan bermain, jika belajar menghindari lawan atau merebut bola, tambahkan peraturan bahwa bola hanya boleh dilepas setelah melampaui seseorang.

Berkaitan dengan modifikasi dalam permainan bola voli, Cox (1980) memberikan beberapa tip dalam mengajarkan permainan bola voli untuk anak-anak, yaitu: (1) mengubah peralatan sehingga sesuai dengan kebutuhan anak-anak; (2) menurunkan ketinggian net, untuk anak usia 9-11 tahun misalnya dianjurkan tidak melebihi 1,83 meter; (3) memperkecil lapangan permainan; (4) menggunakan bola yang lunak dan ringan; (5) mengubah jumlah pemain per regu.

Senada dengan Cox, Lutan (1988) mengemukakan bahwa untuk mengajarkan bola voli di SD, jaring dapat diturunkan dari ukuran standar, berat bola lebih ringan dari berat standar, serta panjang/lebar lapangan lebih sempit dari ukuran standar. Dengan demikian siswa pemula dapat menguasai teknik dengan baik dan kemungkinan besar permainan lebih menarik karena para siswa akan lebih berhasil melakukan teknik-teknik dasar permainan bola voli.

### **Permainan dan Kompetisi**

Gagasan kedua dalam pendekatan baru pembelajaran bola voli mini adalah menciptakan pembelajaran dalam suasana permainan dan kompetisi. Permainan atau *Games* adalah suatu aktivitas pertandingan yang bersifat sukarela disertai peraturan yang disepakati dan memiliki tujuan jelas. Untuk membedakan *games* dengan pertandingan lainnya seperti olahraga profesional adalah sbb: (1) *games* mengandung unsur

bermain; (2) menang atau kalah merupakan kondisi sesaat yang hanya berlaku pada saat *games* berlangsung; (3) *games* dipertandingkan dengan lawan yang sama; (4) mengandung kerjasama untuk menjalankan peraturan dengan *fair play* (Morris & Stiehl, 1989).

Menurut Ateng (1992) metode dan materi pembelajaran pendidikan jasmani yang paling tepat di sekolah dasar adalah dilakukan dengan cara bermain dan permainan. Senada dengan itu Moris dan Stiehl (1989) menjelaskan, *games* sangat disukai anak-anak dan dapat mengembangkan aspek-aspek sebagai berikut: (1) keterampilan gerak ; (2) kesegaran jasmani; (3) keterampilan kognitif; (4) sosial; (5) emosional; (6) potensi fisik.

Gallahue (1989) menjelaskan fungsi bermain bagi anak-anak, yaitu: (1) permainan memungkinkan anak dapat belajar dengan *try and error*; (2) permainan dapat mengembangkan mental seperti emosional, agresivitas, dan menghindari rasa bosan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dalam memilih alat permainan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) aman, tidak berbahaya, tidak menimbulkan cedera; (2) menyenangkan; (3) dapat mengembangkan kemampuan anak.

Menurut Gabbard (1987) *games* bersifat menyenangkan dan menimbulkan motivasi. Hal ini selaras dengan salah satu karakteristik psikologis anak usia 10-13 tahun sebagaimana dikemukakan Annarino, yaitu menyukai aktifitas yang bersifat kompetitif (Annarino, 1980).

Dalam memilih permainan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) menyenangkan; (2) memungkinkan aktivitas bagi seluruh siswa atau seluruh siswa dapat melakukan aktivitas tersebut; (3) dapat mengembangkan keterampilan motorik dan kesegaran jasmani; (4) keamanan diutamakan; (5) memungkinkan partisipasi maksimum (Gabbard, 1987).

Dari uraian di muka dapat dirumuskan bahwa permainan dan kompetisi dalam kajian ini adalah suatu aktivitas pertandingan yang mengandung unsur permainan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk menguasai keterampilan bola voli mini dengan peraturan-peraturan yang dibuat dan disepakati siswa atas arahan guru. Permainan dan kompetisi dalam pembelajaran bola voli mini memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut: (1) menghindari rasa bosan; (2)

menimbulkan motivasi; (3) menyenangkan; (4) dapat mengembangkan keterampilan gerak; (5) memungkinkan partisipasi maksimum.

### Rancangan Pendekatan Baru

Gagasan pendekatan baru dalam kajian ini adalah pembelajaran bola voli mini yang di rancang dengan melakukan perubahan, penggantian, dan adaptasi terhadap: (1) perangkat keras seperti bola, ketinggian net, ukuran lapangan, dan bentuk lapangan; (2) perangkat lunak seperti jumlah pemain, jumlah hitungan, sistem hitungan, dan frekuensi sentuhan. Kemudian dalam penerapannya dikemas dalam situasi permainan dan kompetis. Gagasan dalam bentuk rancangan model pembelajaran tersebut dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Gagasan Pendekatan Pembelajaran Permainan Bola Voli Mini

Perangkat yang Dimodifikasi		Bentuk-bentuk Modifikasi			
		Level 1	Level 2	Level 3	Level 4
Perangkat Keras (Hard Ware)	Bola	Bola voli ringan 160 gram	Bola voli ringan 180 gram	Bola voli mini 200 gram	-
	Tinggi Net	1.5 m	1.8 m	2 m	2.1 m
	Ukuran Lapangan	2 X 2 m	3 X 3 m	4 X 4 m	4 X 6 m
	Bentuk Lapangan	2 petak	4 petak	-	-
	Jumlah Pemain	2	3	4	5
	Jumlah Hitungan	10	15	20	25
	Perangkat Lunak (Soft Ware)	Sistem Hitungan	Sistem pindah bola	Sistem rely point	-
Frekuensi sentuhan		5	4	3	2
Sistem rotasi pemain		Searah jarum jam	Berlawanan jarum jam	-	-
Proses Pembelajaran		Pembelajaran keterampilan dikemas dalam suasana permainan atau <i>games</i> dan kompetisi			

## PENUTUP

Secara umum anak-anak sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam permainan bola voli mini yang disebabkan oleh dua faktor, pertama penggunaan peraturan yang baku tanpa adanya inisiatif dari guru penjas untuk memodifikasi permainan dan kedua, penggunaan metode pembelajaran yang tidak berorientasi kepada anak sehingga membuat anak bosan dan sulit mengikuti pembelajaran.

Atas dasar itu penulis menggagas pendekatan baru dalam pembelajaran bola voli mini di sekolah dasar dengan mengeliminir kedua kelemahan tersebut. Pertama, melakukan modifikasi permainan melalui pengadaptasian berat bola, tinggi net, ukuran lapangan, bentuk lapangan, jumlah pemain, jumlah hitungan, jumlah sentuhan, dan sistem rotasi. Kedua, mengemas suasana pembelajaran bola voli mini dalam bentuk permainan (*games*) dan kompetisi.

Untuk menguji efektivitas pendekatan yang digagas penulis, perlu dilakukan kajian empirik di lapangan. Untuk itu penulis menyarankan agar gagasan ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ateng, Abdulkadir. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Australian Sport Commission. 1996a. *Sport Fun: Mini Volleyball*, Australia: Ros Graphics.
- Australian Sports Commission. 1996b. *Modified Sport a Quality Junior Sport Approach*. Belconnen: Ross Graphics.
- Cox, Richard H., 1980. *Teaching VolleyBall*. Minneapolis, Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Dougherty, Neil J. & Diane Bonano. 1979. *Contemporary Approaches to The Teaching of Physical education*. New Jersey: Burgess Publishing Company.
- Gabbard, Carl, Elizabeth Le Blanc & Susan Loney. 1987. *Physical Education for Children: Building The Foundation*, New Jersey, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs.
- Gallahue, David L. 1989. *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolosents*. Indianapolis, Indiana: Benchmark Press

- Inc.
- Gerlach, Vernous & Donald P. Ely. 1980. *Teaching and Media*. Columbus, Ohio:: Charles, E. Merrill, 1980.
- Logsdon, Bette J., Luann M. Alleman, Sue Ann Straits, David E. Belka, Dawn Clark. 1997. *Physical Education Unit Plan For Grade 3-4: Learning Experiences in Games, Gymnastics, and Dance*, Champaign: Human Kinetics.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Morris, G.S. Don & Jim Stiehl. 1989. *Changing Kids' Games*. Champaign, Illinois: Human Kinetic Books.
- Singer, Robert N. 1980. *Motor Learning and Human Performance*. New York: Macmillan Publisher Co. Inc.
- *The Learning of Motor Skills*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc., 1982.
- Volleyball-Game Characteristics*. <http://www.Volleyball.ORG>.
- Volleyball-General Information*. <http://www.Volleyball.ORG>.

